

PERAN KIAI DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Tatang Luqmanul Hakim*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

luqmanulhakimtatang6@gmail.com

Iwan Sopwandin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

Abstract

The kiai as a charismatic figure has a very large influence and role in fostering the morals of the santri, apart from being a central figure, the kiai through his in-depth knowledge can also determine the education system in the pesantren. The knowledge of a kiai usually has a very strong and well-maintained sanad to the main owner. Scientific Sanad is an intellectual tradition that has been attached to Islamic boarding schools for a long time, through this the authenticity and truth of knowledge is maintained. Sanad within the scope of Islamic boarding schools has a meaning as a link between knowledge between teachers and students. The research method used is field-based qualitative research. The data sources used are primary data sources and secondary data sources with data collection techniques through observation, interviews and documentation. While data analysis is done through the process of data reduction, data presentation and data verification. The results showed that: 1) The scientific Sanad of the Manarul Huda Ciamis Islamic Boarding School has similarities with the Miftahul Huda Manonjaya Islamic Boarding School, this can be seen from the similarity of vision and the basic handbook which contains important prayers given to new students which are useful as a basic guide in preparation for facing community life; 2) The actuality of the santri's morals can be categorized as good by having a scope commonly called the values of moral education which consists of morals to Allah SWT, morals to the kiai, morals to administrators, morals to oneself, morals to fellow human beings, morals to nature; 3) The role of the Kiai's scientific sanad in the moral development process consists of three roles, namely: first, the role of the kiai as a caretaker; Second, the role of kiai as educators; Third, the role of the kiai as a preacher.

Keywords: Kiai, Santri Morals, Islamic Boarding School

Abstrak

Kiai sebagai sosok kharismatik memiliki pengaruh dan peran yang sangat besar dalam pembinaan akhlak santri, selain sebagai figur sentral, kiai melalui keilmuannya yang mendalam juga dapat menentukan sistem pendidikan di pesantren. Keilmuan seorang kiai biasanya memiliki sanad yang sangat kuat dan terjaga kepada pemilik utamanya. Sanad keilmuan merupakan tradisi intelektual yang sudah melekat di pondok pesantren sejak dahulu, melalui ini otentisitas dan kebenaran ilmu tetap terjaga. Sanad dalam lingkup pesantren memiliki makna sebagai penghubung antara ilmu antara guru dan murid. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis lapangan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Struktur keilmuan Pondok Pesantren Manarul Huda Ciamis memiliki kesamaan dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, hal ini terlihat dari kesamaan visi dan buku pegangan dasar yang berisi tentang doa-doa penting yang diberikan bagi mahasiswa baru yang berguna sebagai pegangan dasar dalam

persiapan menghadapi kehidupan masyarakat; 2) Aktualitas akhlak santri dapat dikategorikan baik dengan memiliki ruang lingkup yang biasa disebut nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdiri dari akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada kiai, akhlak kepada pengurus, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap alam; 3) Peranan kiai dalam proses pembinaan akhlak terdapat tiga peran, yaitu: pertama, peran kiai sebagai pengasuh; Kedua, peran kiai sebagai pendidik; Ketiga, peran kiai sebagai pendakwah..

Kata Kunci : Kiai, Akhlak Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki misi menjaga dan mempertahankan nilai-nilai keislaman terutama ritual peribadatan agar kemurniannya tetap terjaga. Selain itu, pesantren juga memiliki orientasi mencetak manusia yang memiliki akhlak karimah yakni akhlak yang terpuji. Banyak faktor yang dilakukan dalam upaya mewujudkan hal tersebut, baik melalui pembelajaran maupun melalui pengaruh langsung dari sosok *kiai* yang ada di pesantren tersebut (Hasan, 2022). Pengaruh dari keberadaan *kiai* tersebut berdampak pada keberlangsungan pendidikan di pesantren. Kedudukan kiai sebagai pimpinan pondok pesantren menjadikannya sebagai seseorang yang sangat disegani sehingga biasanya segala hal yang mencerminkan kepribadian beliau, selalu menjadi perhatian para santri. Salah satu hal yang menyebabkan kesegenan tersebut selain karena sebagai pimpinan, hal tersebut juga karena karisma dan sanad keilmuan yang dimiliki *kiai* tersebut.

Di era digital ini perkembangan sanad memiliki peran sebagai realitas budaya, meski pada sebagian pesantren ada yang masih minim memperhatikan hal ini. Hal tersebut tentu salah satunya disebabkan karena pesatnya informasi yang didapat oleh pesantren, sehingga seolah tidak terlalu susah untuk mendapatkan pengetahuan. Padahal banyak perbedaan yang didapat ketika ilmu tersebut didapat langsung dari seorang '*ulim*' dibanding dari media digital langsung (Suhendra, 2019). Salah satu bagian dari sanad keilmuan adalah kitab kuning yang berperan sebagai wawasan Islam kaum santri sehingga penguasaan kitab kuning sebagai syarat utama untuk menjadi ulama, Zainul Milal Bizawi mengatakan bahwa sanad keilmuan sebagai pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama dari setiap generasi ke generasi para sahabat yang mengambil pemahaman *shahih* dari Rasulullah saw. Sanad keilmuan juga sebagai ukuran kelayakan keilmuan dalam konteks pembelajaran, pola ini menekankan pertanggungjawaban yang jelas dan terpercaya dari *kiai*. Sehingga perlu dipertegas bahwa pesantren memiliki corak keilmuan yang khas (Hasanah, 2015).

Ziemek berpendapat bahwa *kiai* adalah sosok yang kuat kepribadiannya lewat pancaran ilmunya bahkan akan menentukan peran dari lembaga yang dipimpinnya. Thoha mendefinisikan bahwa *kiai* merupakan sosok yang berfungsi sebagai agen perubahan dalam tatanan proses perubahan sosial masyarakat. Sedangkan santri merupakan seseorang yang sedang belajar ilmu agama Islam dan tinggal menetap di pesantren (Faris, 2015).

Kiai di pondok pesantren memiliki peran sentral, keberadaannya sangat mempengaruhi kualitas dari sebuah pesantren (Munjiat, 2021). Contohnya dalam proses pembelajaran, *kiai* mempunyai wewenang penuh mengatur, mengolah sistem pembelajaran sehingga figur *kiai* berperan sebagai perencana, pelaksana dan jika perlu melakukan evaluasi, sehingga seorang *kiai*

sangat dihormati, disegani dan ditaati. Meskipun dibeberapa pesantren juga ada yang sudah memakai sistem dalam proses pengelolaannya, sehingga dalam masalah teknis kiai tidak terlalu banyak terlibat. Hal tersebut terjadi karena pesantren tumbuh dan berkembang dengan kultur masing-masing sehingga melahirkan sistem pengelolaan yang berbeda pula.

Selanjutnya pesantren mempunyai peranan yang sangat besar dalam rangka pengembangan ilmu keislaman melalui metode pendidikannya yang khas, pesantren tidak hanya fokus dalam pembinaan kepribadian seorang santri tetapi mengadakan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat, sehingga pengaruh tidak saja terdapat kepada santri dan alumni tetapi mencakup juga kehidupan bermasyarakat (Sopwandin, 2019b).

Dewasa ini pondok pesantren telah tumbuh dengan aneka ragam nama, model pendidikan serta bentuknya yang memiliki keunikan tersendiri, bahkan tidak sedikit dari para tokoh yang menyebut bahwa pesantren sebagai kampung peradaban, dengan misi awal sebagai perubahan tatanan sosial ke arah yang lebih baik tentu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh figur seorang kiai selain itu juga sebagai pimpinan tertinggi dalam proses pendidikan pesantren melalui pembelajaran bisa memberikan pengaruh kepada cara pandang dalam menyikapi fenomena kehidupan nyata (Banks, 2012). Sehingga setelah masyarakat memiliki prinsip hidup akan memudahkan untuk mengarahkan kepada kebijakan menuju perubahan sosial, kontribusi kiai yang paling berharga untuk masyarakat umum adalah pengajaran berbagai dasar yang keilmuan yang sangat dibutuhkan dalam mencapai pemahaman Islam secara universal (Hasanah, 2015).

Terdapat fakta menarik dalam pola hubungan kiai dengan santri, sebagai seorang pendidik bukan hanya memiliki *akhhlakul karimah* tetapi juga memiliki kharisma berupa pengaruh yang luas dalam kehidupan bermasyarakat, tidak aneh seorang kiai menempati peran penting dalam struktur masyarakat. Keberadaan santri merupakan unsur penting dalam lingkungan pondok pesantren tentu posisinya lebih rendah daripada kiai, sebagai seorang murid harus taat kepada gurunya (Sopwandin dkk., 2022). Dalam rutinitas sehari-hari di pesantren tentu santri selalu patuh terhadap apa yang diperintahkan, fakta lain dari hubungan kiai dengan santri adalah rasa hormat dan kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada kiainya. Hal ini tidak boleh terputus seumur hidup santri, sebab menimbulkan kejelekan dan menghilangkan *barokah* ilmu yang telah diberikan kiai. Ini merupakan bentuk penyerahan diri secara total kepada figur seorang kiai (Siswanto & Yulita, 2019).

Pesantren memiliki tujuan untuk mengasah kepribadian agar terbentuk karakter yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam sehingga semakin jelas tujuan adanya pondok pesantren sebagai wadah untuk memantapkan akhlak, membentuk pribadi yang kuat serta dilengkapi dengan pengetahuan. Meski berorientasi keagamaan, namun di pesantren juga santri dibentuk agar memiliki akhlak yang cinta pada negaranya. Dengan demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai norma berupa kesopanan tentang tata krama sosial yang di amalkan dalam rutinitas santri, sistem tata krama tersebut di atur oleh figur kiai dibantu oleh para ustاد yang sudah dipercaya oleh kiai. Hal ini dilakukan untuk menjaga sikap, perilaku setiap santri sebagai bagian dari proses menuntut ilmu, seorang santri yang ingin berhasil harus mempunyai tata krama terhadap diri sendiri maupun orang lain terutama kepada seorang kiai (Nopianti, 2018).

Tata krama yang terdapat dalam lingkungan pondok pesantren bisa berkaitan dengan norma sosial apalagi kalau letaknya yang dekat dengan lingkungan masyarakat, penerapan tata krama dalam sebuah pergaulan adanya pembatasan hubungan antar lawan jenis, sebagai bentuk nyata dalam penerapan pendidikan akhlak (Nasvian dkk., 2013).

Dalam tataran lain, akhlak baik santri dapat dibentuk oleh tata krama sebab terdapat metode-metode pendidikan agar bisa bersikap dan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan seperti bagi para santri yang keluar lingkungan pondok pesantren harus mendapatkan izin dari pihak pesantren, dengan adanya pengawasan seperti ini memberikan dampak kepada pergaulan para santri menjadi lebih teratur, sehingga nilai-nilai akhlak yang diterima dalam pendidikan pesantren dapat diterapkan dengan baik (Budi Witarto & Trishuta Pathiassana, 2020).

Konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam pondok pesantren sebagai suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat dalam rangka membangun manusia yang beradab dilengkapi dengan spiritual keagamaan, kepribadian dan pengabdian kepada masyarakat, bangsa serta negara. Dalam ranah keilmuan Islam, akhlak itu sendiri sebagai fitrah manusia yang diusahakan agar lebih baik, sehingga akhlak berkaitan dengan apa yang dilakukan manusia tanpa paksaan atau bebas bertindak. Secara sederhana pendidikan akhlak berarti kesadaran manusia bergerak dengan sistematis dan berkelanjutan dengan menghasilkan akhlak yang mulia berdasarkan pada akal dan tuntunan syara, dilakukan secara spontan. Tujuan pendidikan akhlak sebagai ajang pembinaan untuk membentuk moral dan perilaku sesuai dengan syariat Islam dan hukum yang telah berlaku. Sehingga terbentuk generasi muda yang berakhhlakul karimah kemudian bisa terjalin hubungan yang rukun antar dirinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia serta dengan alam sekitar.(Izzah & Hanip, 2018) Pengaruh pesantren dalam tatanan kehidupan sosial yang menimbulkan kebijakan menjadi pegangan dalam bersikap, bertingkah laku menjadi bahan renungan dan pembelajaran (Fithriah, 2018).

Urgensi kiai dalam transmisi keilmuannya terdapat nilai keberkahan keilmuan, tidak sedikit santri yang jarang mengkaji tetapi menjadi seseorang yang berhasil dalam meraih semua keinginannya. Relevansi keilmuan kiai dengan akhlak terdapat pada harapan yang besar dari orang tua kepada figur seorang kiai agar dengan bimbingannya anak tersebut bisa mengarah kepada akhlak yang lebih baik, sebab hal tersebut menjadi hal yang penting selain kualitas keilmuan seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan orientasi primer yaitu figur seorang kiai dilengkapi dengan fenomena yang ditemukan pada lokasi penelitian. Sumber data didapatkan dari dua sumber, yaitu sumber primer yang terdiri dari kiai, ustaz, santri dan sumber sekunder terdiri dari dokumen, buku, dan artikel yang berkaitan dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi; 1) Observasi, yaitu kegiatan pengamatan langsung terhadap gejala yang benar-benar terjadi di dalam pesantren yang memiliki output tahapan pembinaan akhlak santri; 2) Wawancara, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek dalam pembinaan akhlak santri terutama peran seorang kiai; 3) Studi dokumentasi, berguna sebagai penguat kedua teknik diatas, serta bermanfaat untuk menguji dan menafsirkan peristiwa yang terjadi. Selanjutnya, untuk menetapkan keabsahan data dilakukan

dengan tahapan *credibility*, *transferability* dan *defendability* (Sugiyono, 2014). Sedangkan pada bagian analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sopwandin, 2019a).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktualitas Akhlak Santri Pesantren Manarul Huda Ciamis

Aktualisasi adab santri di Pesantren Manarul Huda diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, seperti berperilaku mandiri, disiplin, istiqomah, qana'ah dan ciri khas pesantren pada umumnya. Namun secara khusus pembiasaan tersebut terkandung dalam enam nilai pendidikan akhlak santri manarul huda yang meliputi; Akhlak Kepada Allah; akhlak kepada kiai; akhlak kepada pengurus; akhlak kepada diri sendiri; akhlak kepada manusia; dan akhlak kepada alam sekitar.

Usaha yang dilakukan di pesantren Manarul Huda Ciamis untuk menerapkan akhlak terpuji dengan beberapa cara yakni pertama metode pembiasaan berupa mengamalkan perilaku, baik secara berulang dan bertahap, penggunaan Al-Qur'an sebagai pembinaan akan mampu menghilangkan kebiasaan buruk, kedua metode keteladanan hal ini disebabkan akhlak seorang santri tidak akan terbentuk hanya dengan materi pelajaran, tindak lanjut dari metode ini dengan menanamkan sikap sopan santun dalam rutinitas sehari-hari, tentu hal ini memerlukan pembinaan yang panjang dan lama.

Akhlik santri kepada kiai dilakukan dengan sikap hormat bahkan tidak segan untuk mencium tangan kiai ketika bertemu, baik itu dilakukan oleh santri junior dan santri senior (Amaly dkk., 2020). Sikap kritis dalam bidang akhlak tidak muncul sebab para santri memandang kiai bukan hanya sebatas guru tetapi telah menjadi panutan dengan mengedepankan aspek ruhaniah, sehingga dalam proses pembelajaran bukan sekedar proses transformasi keilmuan saja tetapi lebih dari itu ialah pembentukan akhlak karimah (Agung, 2011). Pada faktanya perilaku santri yang mengamalkan akhlak terpuji sebagai bukti pengamalan keilmuan hal ini merupakan hasil strategi tepat dalam melakukan pembinaan akhlak, metode pembiasaan dan metode keteladanan pada praktiknya bergerak saling melengkapi. Cakupan dari metode pembiasaan terdiri dari tadarus Al-Qur'an, shalat wajib berjamaah dan kegiatan *rijadah*, sedangkan metode keteladanan terdiri dari disiplin beribadah, disiplin sikap dan disiplin dalam mematuhi aturan.

Dalam usaha pengamalan ilmu akhlak di pondok pesantren Manarul Huda Ciamis meski sudah terlihat baik akhlak pada kiai namun ditemukan kendala bahwa masih terdapat beberapa santri yang kurang peduli kepada sesama seperti kurangnya kebersamaan dalam melakukan rutinitas sehari hari, padahal untuk menunjang keilmuan ini dilakukan pembelajaran dengan sumber utama kitab *akhlaq lil banin* pengarang kitab ini adalah Syaikh Umar bin Achmad Baradja, bahkan disertai dengan instruksi langsung dari para pengurus agar semua santri bisa melakukan hal-hal yang diperintahkan. Sedangkan kendala terbesar dalam pengamalan pendidikan akhlak ini adalah pergaulan santri yang seringkali bergaul dengan teman-temannya di sekolah yang tidak tinggal di pondok pesantren, di sisi lain lokasi Manarul Huda Ciamis yang strategis memberikan dampak bagi proses pengamalan pendidikan akhlak.

Dalam menjalani kehidupan pesantren terutama dalam bidang akhlak dikenal tradisi *ta'zir* dilaksanakan untuk meningkatkan kedisiplinan santri, dengan harapan kegiatan yang berhubungan pendidikan pesantren bisa berjalan dengan lebih tertib. Tradisi ini sudah berlangsung lama sekaligus menjadi ciri khas budaya akademik pondok pesantren (Aprily, 2019).

Ta'zir dalam hal ini berlaku bagi santri yang melanggar aturan, dengan mengingatkan dan menegur apabila berbuat kesalahan diluruskan melalui nasihat yang baik, bahkan hukuman bisa berbentuk denda dalam bentuk uang serta melakukan kebersihan. Selain memberikan *ta'zir* juga diberikan *reward* kepada para santri yang berprestasi pada setiap akhir semester.

Seperti yang telah dijelaskan pada awal pembahasan, secara umum akhlak santri dapat dilihat dari beberapa hal termasuk sikap santri ketika menjalani rutinitas sehari-hari hal tersebut bisa disebut dengan nilai pendidikan akhlak, keberadaan nilai memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Mengacu pada hal tersebut nilai yang terdapat pada konsep pendidikan akhlak sebagai hal yang abstrak berkaitan langsung dengan perilaku, pada pelaksanannya nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang menjadi identitas dan mampu memberikan corak khusus, bila dijabarkan nilai pendidikan akhlak mencakup hal seperti berikut (Setiawan, 2018).

1. Akhlak kepada Allah swt

Konsep akhlak ini telah biasa dilakukan dalam bentuk kegiatan *ubudiah* seperti shalat berjamaah di awal waktu, tadarus Al Qur'an dan kegiatan menghafal bersama. Abudin Nata memberikan empat alasan mengapa manusia terutama santri harus berakhlak kepada Allah swt pertama Allah yang telah menciptakan manusia, kedua Allah yang telah memberikan pendengaran, penglihatan dan akal yang sempurna, ketiga Allah telah menyediakan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, keempat Allah telah memuliakan manusia dengan sangup menguasai daratan dan lautan.

2. Akhlak kepada kiai

Sikap hormat dan patuh terhadap semua perintah kiai menjadi syarat mutlak seorang santri sehingga dengan hal ini seseorang menjadi layak mendapat sebutan santri, menjadi kebanggaan tersendiri ketika figur kiai sudah memberikan kepercayaan terhadap seorang santri, bentuk dari kepercayaan tersebut bisa diberikan kewenangan untuk mengajar kepada santri yang lain atau diberikan tugas untuk melakukan antar jemput pada kiai di kegiatan rutin kiai dalam masyarakat.

3. Akhlak kepada pengurus

Perilaku segan kepada pengurus sebagai pengayom dan orang kepercayaan kiai adalah komponen penting yang harus dilakukan, pengurus dalam hal ini berperan sebagai dewan pengajar yang ikut membantu kiai dalam mendidik santri.

4. Akhlak kepada diri sendiri

Maksud dari konsep ini perlu adanya sikap menjaga dan merawat dilakukan pada dua unsur yakni unsur jasmani dan unsur rohani, kemampuan santri dalam mengontrol hawa nafsunya, selain itu juga perlu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sendiri.

5. Akhlak kepada sesama manusia

Konsep ini ditunjukan dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia dalam hal ini terhadap sesama santri, akhlak ini merupakan kelanjutan dari akhlak kepada Allah dan akhlak kepada diri sendiri. Sebab konsep akhlak kepada Allah secara sederhana adalah mematuhi perintah dan siap untuk tidak melakukan apa yang dilarang sehingga secara sederhana salah satu dari hal ini adalah tidak boleh saling menyakiti dan harus saling membantu, begitu pula apabila seseorang telah mempunyai pengetahuan sendiri maka akan membantu orang lain.

6. Akhlak kepada alam

Cakupan dari akhlak kepada alam adalah lingkungan di sekitar manusia seperti binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa, secara sederhana konsep ini adalah penggunaan potensi alam yang diperuntukan untuk manusia harus digunakan secara bijak tidak boleh merusak ekosistem itu sendiri. Perilaku santri dalam menjaga lingkungan sekitar pesantren menjadi hal yang tidak boleh dilupakan apalagi bila lingkungannya berdekatan dengan lingkungan masyarakat.

Peranan Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri

Struktur keilmuan di pesantren Manarul Huda Ciamis memiliki kesamaan dengan pesantren Miftahul Huda Manonjaya, hal ini terlihat dari kesamaan visi dan buku pegangan dasar yang berisi doa-doa penting diberikan kepada santri baru berguna sebagai pegangan pokok dalam persiapan kehidupan bermasyarakat. Realita akhlak santri bisa dikategorikan baik dengan memiliki cakupan yang biasa disebut nilai-nilai pendidikan akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada kiai, akhlak kepada pengurus, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam. Kiai dalam proses pembinaan akhlak santri memiliki tiga peran penting, yaitu: *pertama*, peran kiai sebagai pengasuh hal ini lebih mengarah kepada metode yang digunakan kiai dalam memberikan bimbingan kepada santri; *kedua*, peran kiai sebagai pendidik pada peran ini figur kiai sebagai komponen utama dalam keberlangsungan sistem pendidikan pesantren terutama dalam pengamalan pendidikan akhlak; *ketiga*, peran kiai sebagai pendakwah keberadaan seorang kiai juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Secara umum keilmuan kiai mempunyai dua faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik mengenai faktor pertama tentu datang dari pola berpikir kiai tersebut dalam menentukan proses pengembangan keilmuan, sedangkan faktor ekstrinsik muncul dari lingkungan seperti proses mencari ilmu yang dilakukan melalui hadirnya seorang guru, yang menyebakan kebenaran ilmu tetap terjaga. Mengacu pada hasil penelitian di atas menjelaskan posisi kiai yang memberikan peran penting dalam proses pembentukan akhlak santri menjadi hal yang sangat esensial, maka sudah selayaknya unsur-unsur pondok pesantren saling bekerja sama dalam melaksanakan tujuan utama pondok pesantren, program yang dirasa dapat membantu proses pendidikan akhlak harus dijalankan secara optimal (Kahar dkk., 2019).

Pendidikan akhlak adalah salah satu tujuan akhir dari sistem pendidikan pesantren, namun dalam perkembangannya menemukan beberapa hal-hal yang kontradiktif atau lebih dikenal sebagai faktor penghambat dan namun di sisi lain terdapat faktor tertentu yang mendukung hal ini atau bisa disebut faktor pendukung, tentu hal ini harus menjadi perhatian bagi banyak pihak agar segala hal yang dikonsep dapat terlaksana. Faktor penghambat menurut (Mukti & Budianti, 2022), sebagai proses yang menganggu pembinaan akhlak santri hal ini perlu diantisipasi pada konsep ini yakni sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dari pihak orang tua terhadap visi misi pesantren, hal ini terjadi pada segi pemberian hukuman pada anak mereka, sangat dipahami bahwa orang tua pasti memiliki hubungan emosional yang kuat, namun perlu disadari juga bahwa ini merupakan proses pendidikan yang harus dilalui para santri selain itu masih terdapat beberapa santri yang sulit dibina.
2. Dampak negatif dari perkembangan teknologi, beberapa tayangan akibat kemajuan sarana informasi dan komunikasi merupakan tantangan berat dalam upaya pembinaan akhlak,

menanggapi hal tersebut diperlukan konsep yang tepat dalam rangka menangani efek negatif dari kecanggihan teknologi dan informasi.

Mengacu pada faktor penghambat dapat ditangani dengan sering melakukan komunikasi terhadap unsur-unsur yang berkaitan dengan proses pendidikan akhlak, tetapi munculnya kendala ini bukan tanpa alasan melainkan timbul dari rasa tidak paham, padahal konsep ini dilakukan agar mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai, misalnya faktor pertama terjadi disebabkan ikatan bathin yang masih kuat dari pihak orang tua kepada anaknya.

Hal ini tentu tidak bisa begitu saja disalahkan perlu ada kajian yang mendalam, tetapi sebenarnya ketika sudah terjadi serah terima antara kiai dan orang tua santri, maka secara langsung secara langsung dengan total pindah ke tangan kiai, dalam hal ini pihak orang tua hanya perlu percaya kepada kiai. Faktor kedua dalam segi teknologi perlu diperhatikan agar tidak terjadi hal yang di inginkan, sebagai bentuk usaha untuk membatasi penggunaannya pihak pesantren Manarul Huda Ciamis melalui seksi keamanan mewajibkan para santri untuk mengumpulkan handphone saat sore hari dan baru bisa diambil kembali esok hari, upaya maksimal yang dilakukan pesantren ketika santri sedang pulang dengan cara melibatkan orang tua untuk mengawasi para santri saat menggunakan gadget sekaligus memperhatikan rutinitas ibadahnya. Selain itu, faktor pendukung menurut (Budi Witarto & Trishuta Pathiassana, 2020), berperan dalam terlaksananya proses pendidikan akhlak, dapat dirincikan dalam beberapa hal seperti berikut:

1. Sistem dan kerja sama yang baik dalam internal lembaga, hal ini yang menjadi faktor utama tercapainya pembinaan akhlak, semua elemen pesantren harus saling mendukung dan membantu dalam mencapai tujuan yang sama, kerja sama yang solid akan menggambarkan kepedulian yang tinggi terhadap sikap santri.

Kerja sama yang baik antara pihak pesantren dengan orang tua santri, hal ini sebagai upaya agar tidak jadi salah paham dalam menjalankan proses pendidikan akhlak.

KESIMPULAN

Kiai memegang peranan penting dalam menentukan pola pada sistem pendidikan pondok pesantren, sehingga tidak sedikit pesantren meski sudah modern pada sistem pendidikannya tetap mempertimbangkan kebijakan dari seorang kiai pesantren tersebut. Struktur keilmuan Pesantren Manarul Huda Ciamis memiliki kesamaan dengan pesantren Miftahul Huda Manonjaya, hal ini bisa dilihat dari kesamaan visi dan buku pegangan dasar yang berisi doa-doa penting diberikan kepada santri baru berguna sebagai pegangan pokok dalam persiapan kehidupan bermasyarakat. Aktualitas akhlak santri bisa dikategorikan baik dengan memiliki cakupan yang biasa disebut nilai-nilai pendidikan akhlak terdiri dari akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada kiai, akhlak kepada pengurus, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam. Kiai dalam proses pembinaan akhlak santri memiliki tiga peranan penting, yaitu: *pertama*, peran kiai sebagai pengasuh hal ini lebih mengarah kepada metode yang digunakan kiai dalam memberikan bimbingan kepada santri; *kedua*, peran kiai sebagai pendidik pada peran ini figur kiai sebagai komponen utama dalam keberlangsungan sistem pendidikan pesantren terutama dalam pengamalan pendidikan akhlak; *ketiga*, peran kiai sebagai pendakwah keberadaan seorang kiai juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2011). Character Education Integration In Social Studies Learning. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 12(2), 392. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i2.12111>
- Amaly, A. M., Rizal, A. S., & Supriadi, U. (2020). The existence kiai of the islamic boarding school in the community. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 14–30. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.14-30>
- Aprily, N. M. (2019). Nidzomul Ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4987>
- Banks, J. (2012). *Encyclopedia of Diversity in Education*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452218533>
- Budi Witarto, A., & Trishuta Pathiassana, M. (2020). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Internasional Dea Malela. *Jurnal TAMBORA*, 4(2A), 91–98. <https://doi.org/10.36761/jt.v4i2A.779>
- Faris, A. (2015). Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 124–144.
- Fithriah, N. (2018). Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.17>
- Hasan, M. (2022). The Urgency And Strategies Of Student Character Education In The New Normal Era. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 1(1), 01–07.
- Hasanah, U. (2015). Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan. *Anil Islam*, 8(2), 204–224.
- Izzah, L., & Hanip, M. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).63-76](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).63-76)
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>
- Mukti, A., & Budianti, Y. (2022). Upaya Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022, 11(1), 1277–1292.
- Munjiat, S. M. (2021). Islamic Education In Pesantren: Between Quality, Idealism, Or Capitalization. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4370>
- Nasvian, M. F., Prasetyo, B. D., & Wisadirana, D. (2013). Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi Pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum). *Wacana*, 16(4), 197–2016.
- Nopianti, R. (2018). Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 10(2), 351. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.362>

- Setiawan, C. B. (2018). *Upaya Pembinaan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Rutin Shalawat Al-Barzanji (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Asyaf'iyyah Durisawo Ponorogo)* [Skripsi, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2909>
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2019). Eksistensi Pesantren Dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai Dan Santri). *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 87–107. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>
- Sopwandin, I. (2019a). Paradigma Baru Kepemimpinan Madrasah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 10.
- Sopwandin, I. (2019b). Manajemen Pemasaran Pondok Pesantren Berbasis Program Pengabdian Masyarakat. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), 78. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i2.8020>
- Sopwandin, I., Hinayatulohi, A., & Syaripudin, D. (2022). *POLA PENDIDIKAN PESANTREN PONDOK IT YOGYAKARTA*. 10(01), 10.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendra, A. (2019). Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), 201–212. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>